

hukumallah.org

Lampiran 5a: Hari Sabat dan Hari Pergi ke Gereja, Dua Hal yang Berbeda

Halaman ini merupakan bagian dari seri tentang perintah ke-4: Hari Sabat:

1. Lampiran 5a: Hari Sabat dan Hari Pergi ke Gereja, Dua Hal yang Berbeda (Halaman ini).
2. Lampiran 5b: Cara Memelihara Hari Sabat di Masa Modern
3. Lampiran 5c: Menerapkan Prinsip-Prinsip Sabat dalam Kehidupan Sehari-Hari
4. Lampiran 5d: Makanan pada Hari Sabat — Panduan Praktis
5. Lampiran 5e: Transportasi pada Hari Sabat
6. Lampiran 5f: Teknologi dan Hiburan pada Hari Sabat
7. Lampiran 5g: Pekerjaan dan Hari Sabat — Menghadapi Tantangan di Dunia Nyata

Manakah hari untuk pergi ke gereja?

Tidak ada perintah tentang hari tertentu untuk beribadah

Mari kita mulai studi ini dengan langsung membahas pokok persoalannya: tidak ada perintah dari Allah yang menunjukkan pada hari apa seorang Kristen harus pergi ke gereja, tetapi ada perintah yang menentukan pada hari apa ia harus beristirahat.

Seorang Kristen dapat berasal dari denominasi Pentakosta, Baptis, Katolik, Presbiterian, atau denominasi lain mana pun, serta menghadiri ibadah dan pendalaman Alkitab pada hari Minggu atau hari lainnya, tetapi hal itu tidak

membebaskannya dari kewajiban untuk beristirahat pada hari yang ditetapkan Allah: hari ketujuh.

Ibadah dapat dilakukan pada hari apa saja

Allah tidak pernah menetapkan pada hari apa anak-anak-Nya di bumi ini harus menyembah-Nya: bukan Sabtu, bukan Minggu, bukan Senin, Selasa, dan seterusnya.

Pada hari apa pun seorang Kristen ingin menyembah Allah melalui doa, pujian, dan pembelajarannya, ia dapat melakukannya, baik sendiri, bersama keluarga, maupun dalam kelompok. Hari ketika ia berkumpul dengan saudara-saudara seimannya untuk menyembah Allah tidak ada hubungannya dengan perintah keempat dan tidak berkaitan dengan perintah lain mana pun yang diberikan oleh Allah, Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Perintah tentang hari ketujuh

Fokusnya adalah istirahat, bukan ibadah

Jika Allah benar-benar menghendaki anak-anak-Nya pergi ke Kemah Suci, Bait Suci, atau gereja pada hari Sabat (atau Minggu), tentu Dia akan menyebutkan perincian penting ini dalam perintah tersebut.

Namun, seperti yang akan kita lihat di bawah ini, hal itu tidak pernah terjadi. Perintah tersebut hanya menyatakan bahwa kita tidak boleh bekerja atau memaksa siapa pun, bahkan hewan sekalipun, untuk bekerja pada hari yang telah Dia, Allah, kuduskan.

Mengapa Allah mengkhususkan hari ketujuh?

Allah menyebut hari Sabat sebagai hari yang kudus (dipisahkan, dikuduskan) di banyak bagian dalam Kitab Suci, dimulai dari pekan penciptaan: “Dan pada hari ketujuh Allah menyelesaikan pekerjaan yang telah dibuat-Nya, dan beristirahat [Ibr. שבת (Shabbat) v. berhenti, beristirahat, menghentikan kegiatan] pada hari itu dari segala pekerjaan yang telah dilakukan-Nya. Dan Allah memberkati hari ketujuh serta menguduskannya [Ibr. קדוש (kadosh) adj. kudus, dikuduskan, dipisahkan], karena di dalamnya Ia beristirahat dari segala pekerjaan yang telah diciptakan dan dibuat-Nya” (Kejadian 2:2-3).

Dalam penyebutan pertama tentang hari Sabat ini, Allah meletakkan dasar bagi perintah yang kelak akan Dia berikan kepada kita secara lebih terperinci, yaitu:

1. Sang Pencipta memisahkan hari ini dari enam hari yang mendahuluinya (Minggu, Senin, Selasa, dan seterusnya).
2. Dia beristirahat pada hari ini. Tentu saja kita tahu bahwa Sang Pencipta tidak perlu beristirahat, sebab Allah adalah Roh (Yohanes 4:24). Namun, Dia menggunakan bahasa manusia ini, yang dalam teologi dikenal sebagai antropomorfisme, agar kita memahami apa yang Dia harapkan untuk dilakukan anak-anak-Nya di bumi pada hari ketujuh: beristirahat, dalam bahasa Ibrani, Shabbat.



Pada hari ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan-Nya; maka pada hari ketujuh Ia beristirahat dari segala pekerjaan-Nya. Kemudian Allah memberkati hari ketujuh dan menguduskannya, karena pada hari itu Ia beristirahat dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dilakukan-Nya.

Hari Sabat dan dosa

Fakta bahwa pengudusan (atau pemisahan) hari ketujuh dari hari-hari lainnya terjadi begitu awal dalam sejarah manusia merupakan hal yang penting, karena

memperjelas bahwa keinginan Sang Pencipta agar kita beristirahat secara khusus pada hari ini tidak berkaitan dengan dosa, sebab dosa belum ada di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa di surga dan di bumi yang baru, kita akan terus beristirahat pada hari ketujuh.

Hari Sabat dan Yudaisme

Kita juga memperhatikan bahwa hal ini bukan tradisi Yudaisme, sebab Abraham, yang menjadi leluhur orang Yahudi, baru akan muncul beberapa abad kemudian. Sebaliknya, hal ini berkaitan dengan tindakan-Nya menunjukkan kepada anak-anak-Nya yang sejati di bumi bagaimana Dia bertindak pada hari ini, agar kita dapat meneladani Bapa kita, sebagaimana yang dilakukan Yesus: *"Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Anak tidak dapat melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri, selain apa yang dilihat-Nya dilakukan oleh Bapa; sebab apa pun yang dilakukan-Nya, demikian juga dilakukan oleh Anak" (Yohanes 5:19)*.

Hari ketujuh dalam Kitab Kejadian

Inilah penyebutan dalam Kitab Kejadian yang dengan sangat jelas menunjukkan bahwa Sang Pencipta memisahkan hari ketujuh dari semua hari lainnya dan bahwa hari ini adalah hari istirahat.

Hingga bagian ini dalam Alkitab, Tuhan belum menyatakan secara khusus apa yang harus dilakukan pada hari ketujuh oleh manusia yang diciptakan sehari sebelumnya. Baru ketika umat pilihan memulai perjalanan mereka ke tanah perjanjian, Allah memberikan petunjuk terperinci kepada mereka tentang hari ketujuh.

Setelah 400 tahun hidup sebagai budak di negeri pagan, umat pilihan memerlukan penjelasan mengenai hari ketujuh. Inilah yang Allah sendiri tuliskan pada sebuah loh batu agar setiap orang mengerti bahwa Allahlah, bukan manusia, yang memberikan perintah-perintah ini.

Perintah keempat secara lengkap

Mari kita lihat seluruh isi yang Allah tuliskan tentang hari ketujuh:
"Ingatlah hari Sabat [Ibr. שבת (Shabbat) v. berhenti, beristirahat, menghentikan kegiatan], untuk menguduskannya [Ibr. קדש (kadesh) v. menguduskan, menyucikan]. Enam hari

lamanya engkau harus bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu [Ibr. מלאכה (m'larrá) n.d. pekerjaan, mata pencaharian]; tetapi hari ketujuh [Ibr. ויום השביעי (uma shivi-i) hari ketujuh] adalah hari istirahat bagi Tuhan, Allahmu. Pada hari itu jangan melakukan pekerjaan apa pun, baik engkau, anakmu laki-laki, anakmu perempuan, hambamu laki-laki, hambamu perempuan, hewanmu, maupun orang asing yang ada di dalam gerbang-gerbangmu. Sebab dalam enam hari Tuhan menjadikan langit, bumi, laut, dan segala yang ada di dalamnya, lalu beristirahat pada hari ketujuh; karena itu Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya" (Keluaran 20:8-11).

Mengapa perintah ini dimulai dengan kata kerja "ingatlah"?

Fakta bahwa Allah memulai perintah ini dengan kata kerja "ingatlah" [Ibr. זכר (zakar) v. mengingat, mengenang] memperjelas bahwa beristirahat pada hari ketujuh bukanlah sesuatu yang baru bagi umat-Nya.

Karena status mereka sebagai budak di Mesir, mereka tidak dapat sering melakukannya ataupun melakukannya dengan cara yang benar. Perhatikan juga bahwa perintah ini jauh lebih terperinci daripada perintah lainnya di antara 10 perintah yang diberikan kepada umat itu, dan mencakup sepertiga dari ayat-ayat Alkitab yang dikhususkan untuk perintah-perintah tersebut.

Fokus perintah ini

Kita dapat membicarakan bagian dalam Kitab Keluaran ini dengan panjang lebar, tetapi saya ingin berfokus pada tujuan studi ini: menunjukkan bahwa dalam perintah keempat, Tuhan tidak menyebutkan apa pun yang berkaitan dengan menyembah Allah, berkumpul di suatu tempat untuk bernyanyi, berdoa, atau mempelajari Alkitab.

Yang Dia tekankan adalah bahwa kita harus mengingat bahwa hari inilah, hari ketujuh, yang Dia kuduskan dan pisahkan sebagai hari istirahat.

Perintah Allah untuk beristirahat pada hari ketujuh begitu serius sehingga Dia memperluas perintah itu hingga mencakup tamu-tamu kita (orang asing), pekerja-pekerja kita (hamba), dan bahkan hewan, sehingga sangat jelas bahwa tidak ada pekerjaan sekuler yang boleh dilakukan pada hari ini.

Pekerjaan Allah, kebutuhan dasar, dan perbuatan baik pada hari Sabat

Ajaran Yesus tentang hari Sabat

Ketika Dia berada di antara kita, Yesus memperjelas bahwa perbuatan yang berkaitan dengan pekerjaan Allah di bumi (Yohanes 5:17), kebutuhan dasar manusia seperti makan (Matius 12:1), dan perbuatan baik terhadap sesama (Yohanes 7:23) boleh dan harus dilakukan pada hari ketujuh tanpa melanggar perintah keempat.

Beristirahat dan bersukacita di dalam Allah

Pada hari ketujuh, anak Allah beristirahat dari pekerjaannya, dan dengan demikian meneladani Bapanya di surga. Ia juga menyembah Allah dan bersukacita dalam Hukum-Nya, bukan hanya pada hari ketujuh, melainkan setiap hari dalam sepekan.

Anak Allah mengasihi dan senang menaati segala sesuatu yang telah diajarkan Bapanya kepadanya:
"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan tidak duduk di tempat duduk para pencemooh, tetapi kesukaannya ialah hukum Tuhan, dan ia merenungkan hukum-Nya siang dan malam" (Mazmur 1:1-2; lihat juga: Mazmur 40:8; 112:1; 119:11; 119:35; 119:48; 119:72; 119:92; Ayub 23:12; Yeremia 15:16; Lukas 2:37; 1 Yohanes 5:3).

Janji dalam Yesaya 58:13-14

Allah menggunakan Nabi Yesaya sebagai juru bicara-Nya untuk menyampaikan salah satu janji terindah dalam Alkitab kepada mereka yang menaati-Nya dengan memelihara hari Sabat sebagai hari istirahat:
"Jika engkau menahan kakimu agar tidak mencemarkan hari Sabat, agar tidak melakukan kehendakmu sendiri pada hari kudus-Ku; jika engkau menyebut hari Sabat suatu kesukaan, hari yang kudus dan mulia bagi Tuhan; dan engkau menghormatinya, tidak mengikuti jalanmu sendiri, tidak mencari kehendakmu sendiri, dan tidak mengucapkan perkataan yang sia-sia, maka engkau akan bersukacita di dalam Tuhan, dan Aku akan membuat engkau berkendara di atas tempat-tempat tinggi di bumi, dan

Aku akan menopangmu dengan warisan Yakub, bapamu; sebab mulut Tuhan telah mengatakannya" (Yesaya 58:13-14).

Berkat hari Sabat juga bagi bangsa-bangsa lain

Sebuah janji khusus yang indah, yang berkaitan dengan hari ketujuh, disediakan bagi mereka yang mencari berkat Allah. Kepada nabi yang sama, Tuhan menyatakan lebih jauh lagi, dengan memperjelas bahwa berkat hari Sabat tidak terbatas pada orang Yahudi.

Janji Allah kepada bangsa-bangsa lain yang memelihara hari Sabat

*"Dan mengenai **bangsa-bangsa lain** [נֵכָר nekhar (orang asing, pendatang dari negeri lain, bukan orang Yahudi)] yang menggabungkan diri dengan Tuhan untuk melayani-Nya, untuk mengasihi nama Tuhan, dan untuk menjadi hamba-hamba-Nya, kepada semua orang yang **memelihara hari Sabat** tanpa mencemarkannya, dan **memegang teguh perjanjian-Ku**, Aku akan membawa mereka ke gunung-Ku yang kudus, dan Aku akan membuat mereka bersukacita di rumah doa-Ku; korban bakaran mereka dan korban-korban mereka akan diterima di atas mezbah-Ku; sebab rumah-Ku akan disebut rumah doa bagi semua bangsa"* (Yesaya 56:6-7).

Hari Sabtu dan kegiatan gereja

Orang Kristen yang taat, baik orang Yahudi Mesianik maupun orang dari bangsa lain, beristirahat pada hari ketujuh karena hari inilah, bukan hari lain, yang Tuhan perintahkan kepadanya sebagai hari untuk beristirahat.

Jika Anda ingin berinteraksi dengan Allah Anda dalam kelompok, atau menyembah Allah bersama saudara-saudari Anda dalam Kristus, Anda dapat melakukannya setiap kali ada kesempatan, yang biasanya ada pada hari Minggu dan juga pada hari Rabu atau Kamis, ketika banyak gereja mengadakan ibadah doa, pengajaran doktrin, penyembuhan, dan ibadah lainnya.

Menghadiri sinagoga pada hari Sabtu

Baik orang Yahudi pada zaman Alkitab maupun orang Yahudi Ortodoks masa kini menghadiri sinagoga pada hari Sabtu karena hal itu jelas lebih praktis, sebab mereka

tidak bekerja pada hari ini sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah keempat.

Yesus dan hari Sabat

Yesus sendiri secara teratur pergi ke Bait Suci pada hari Sabtu, tetapi Dia tidak pernah menyiratkan bahwa Dia pergi ke Bait Suci pada hari ketujuh karena hal itu merupakan bagian dari perintah keempat — sebab memang bukan.



Model Bait Suci Yerusalem sebelum dihancurkan oleh orang Romawi pada tahun 70 M. Yesus secara teratur hadir dan berkhotbah di Bait Suci dan sinagoga-sinagoga.

Yesus bekerja untuk keselamatan jiwa pada hari Sabat

Yesus sibuk selama tujuh hari dalam sepekan untuk melaksanakan pekerjaan Bapa-Nya:
"Makanan-Ku," kata Yesus, "adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus-Ku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yohanes 4:34).

Dan juga:
"Tetapi Yesus menjawab mereka: 'Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, dan Aku pun bekerja'" (Yohanes 5:17).

Pada hari Sabat, Dia sering mendapati jumlah orang terbanyak di Bait Suci yang perlu mendengar berita Kerajaan:

"Ia pergi ke Nazaret, tempat Ia dibesarkan, dan pada hari Sabat Ia masuk ke sinagoga, sebagaimana kebiasaan-Nya. Ia berdiri untuk membaca" (Lukas 4:16).

Ajaran Yesus, melalui perkataan dan teladan

Seorang murid Kristus yang sejati membentuk hidupnya menurut teladan-Nya dalam segala hal. Dia dengan jelas menyatakan bahwa jika kita mengasihi-Nya, kita akan taat kepada Bapa dan Anak. Ini bukan tuntutan bagi mereka yang lemah, melainkan bagi mereka yang matanya tertuju pada Kerajaan Allah dan siap melakukan apa pun yang diperlukan untuk memperoleh kehidupan kekal. Sekalipun hal itu memicu perlawanan dari teman-teman, gereja, dan keluarga. Perintah mengenai rambut dan janggut, tzitzit, sunat, hari Sabat, dan daging yang dilarang diabaikan oleh hampir seluruh kekristenan, dan mereka yang menolak mengikuti orang banyak pasti akan dianiaya, seperti yang telah Yesus katakan kepada kita. Ketaatan kepada Allah menuntut keberanian, tetapi upahnya adalah kekekalan.